

# Analisis fonologi: Kepadanan makna dan bunyi akhir surah Al-Infithar

Yasminia Hirawati

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: [210301110007@student.uin-malang.ac.id](mailto:210301110007@student.uin-malang.ac.id)

## Kata Kunci:

makna; fonologi;  
psikologi; mu'jizat; al-  
infithar

## Keywords:

meaning; phonology;  
psychology; miracles; al-  
infithar

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kepadanan antar ayat dengan makna dalam peranan ilmu fonologi yang terkandung dalam Surah Al-Infithar. Keindahan rima pada bunyi akhir setiap ayat mengandung makna serta maksud tertentu yang tidak banyak diketahui orang. Penelitian ini berupaya memperkaya riset dalam ilmu agama pada umumnya serta peningkatan keimanan terhadap Allah sebagai Tuhan Semesta Alam pada khususnya. Penelitian ini memadukan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif disertai dengan pendekatan stilistika yang meliputi penggunaan diksi dan gaya bahasa. Surah Al-Infithar merupakan objek dalam kajian

penelitian ini. Teknik dokumentasi adalah teknik analisis data pilihan yang mendasarkan sumbernya pada kajian pustaka, baik berupa jurnal, buku, atau hasil penelitian lain yang masih berkaitan. Studi ini memuat penjelasan tentang hal-hal yang tersirat dari segi gaya bahasa surah Al-Infithar yang belum dijelaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Kolaborasi antara aspek fonologi dan psikologi memudahkan pembaca untuk memahami isi dan maksud dari wahyu Surat Al-Infithar.

## ABSTRACT

This research aimed to find the correspondence between verses with meaning in the role of the science of phonology contained in Surah Al-Infithar. The beauty of the rhyme at the end of each verse contains a specific meaning and purpose that only a few people know about. So, this research was carried out to increase awareness of the contribution to religious knowledge in general and to increase faith in Allah as God of the Universe in particular. This study uses qualitative and quantitative research types accompanied by a stylistic approach, which includes the use of diction and style of language. Surah Al-Infithar is the object of this research study. Documentation techniques are selected data analysis techniques that base their sources on literature review, whether in journals, books, or other related research results. This study explains implicit matters regarding the language style in Surah Al-Infithar, which has yet to be explained in previous studies. The collaboration between phonological and psychological aspects makes it easier for the reader to understand the content and intent of the revelation of Surah Al-Infithar.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Keotentikan al Quran yang tak lekang oleh masa menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum intelektual untuk mempelajarinya. Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat atas kenabiannya dipercaya orang-orang Islam sebagai pedoman hukum dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bukti sederhana kemukjizatan sekaligus keistimewaan al Quran adalah eksistensi dan keabadiannya hingga masa sekarang, masa yang marak dengan penyelewengan. Penggunaan *uslub* dan tata bahasa yang indah dalam al Quran adalah keistimewaan lainnya yang melekat pada mukjizat Nabi Muhammad tersebut. Keindahan bunyi beserta kedalaman makna di dalamnya bukan sesuatu yang mudah untuk manusia biasa ciptakan, termasuk pada saat Allah memberi tantangan kepada orang-orang Arab untuk membuat kalimat semisal dengan keindahan al Quran (Yusuf Baihaqi, 2010).

Saat ini kita hidup di era *society 5.0.*, zaman di mana setiap aspek mengalami perubahan dan perkembangan. Ketergantungan besar manusia terhadap kecanggihan teknologi yang menjadi ciri khusus pada zaman ini mengantarkan peneliti pada sebuah penyadaran apakah manusia yang hidup pada masa yang penuh kemegahan dan kelalaian ini akan tetap berpegang teguh kepada pedoman dasarnya dalam beragama yakni al Quran, sebagaimana telah Allah ceritakan:

*“Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah” (Q.S Al-Infithar : 6)*

*“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu” (Q.S At-Takaatsur 1)*

*“Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah)” (Q.S. Az-Zukhruf : 15)*

Dalam rangka menyadarkan kembali manusia terhadap urgensi agamanya, maka diperlukan upaya penyadaran dengan mengkaji al Quran. Dengan menguraikan kandungan surah al Quran dan memadupadankan keserasian antara makna dengan kemukjizatan al Quran berupa aspek kebahasaan, diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Cara Allah dalam menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para Nabi adalah dengan disesuaikan pada kondisi masyarakatnya. Ketika Nabi Muhammad menerima al Quran, masyarakat Arab saat itu menyenangi hal-hal yang berhubungan dengan seni sastra dan kebahasaan. Sehingga, orang yang ahli bersastra dan lihai menyusun bahasa yang indah seperti penyair masa itu mempunyai status sosial yang tinggi dan disegani masyarakat Arab (1960, شوقي).

Al Quran mengandung nilai estetika yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari peranannya sebagai sumber pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, gramatikal, pragmatik, majas, dan lain sebagainya. Dengan demikian, analisis stilistika diperlukan dalam pemaknaan teks al Quran secara komprehensif. Salah satu yang menjadi ranah kajian stilistika adalah fonologi. Fonologi adalah bidang linguistik yang menyelidiki bunyi- bunyi bahasa menurut fungsinya. Muhammad dalam bukunya, *Al Quran min manzur ‘isrishaqi*

menyatakan bahwa terdapat sajak mu'jiz dalam Al Quran yang tidak tertandingi (Makna & Surah, 2019).

Identifikasi terhadap musikalitas kesamaan bunyi tersebut semakin memberikan ruang terhadap keberadaan balaghah dan ilmu ashwat yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kajian al Quran. Keberadaan sajak dalam al Quran tidak bisa diabaikan. Hal ini secara linguistik perlu untuk dikaji guna mencari titik temu antara sajak al Quran dengan fenomena linguistik. Ketika mendengar ayat- ayat al Quran, hal pertama yang terasa di telinga adalah nada dan langgamnya. Ayat- ayat al Quran bukanlah sya'ir atau puisi, tetapi terasa dan terdengar mempunyai keunikan dalam irama dan ritmenya.

Penelitian mengenai fonologi al Quran beserta aspek psikologinya ini dilakukan dengan menggabungkan dua jenis penelitian, yaitu penelitian kepustakaan dan *living Qur'an*. Penelitian ini mencoba memadukan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Peneliti memilih Surah Al-Infithar sebagai objek dari kajian ini sekaligus menjadi sumber data yang primer. Teknik analisis data yang digunakan bersifat deskriptif analitik yaitu teknik yang mendahulukan dengan memaparkan masalah berikut dengan menguraikan penjelasannya. Sehingga bisa disimpulkan pada teknik analisis data, dilakukan pendekatan stilistika yang melingkupi pemilihan kosakata, majas, rima, dan struktur kalimat. Pengertian sederhananya, stilistika merupakan cara penafsiran melalui sisi pemakaian diksi dan gaya Bahasa (Muzakki, 2015).

Penelitian ini dilakukan menyadari terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang kian luas tak terbatas. Penting bagi kita sebagai umat islam untuk mengetahui ilmu-ilmu yang tersurat bahkan tersirat sekalipun yang ada di dalam al Quran. Penulis memilih Surat Al-Infithar sebagai objek pembahasan disebabkan oleh perhatian penulis terhadap hal-hal kecil dan sederhana. Pada umumnya, sebagian besar anak kecil belajar menghafal surat-surat yang ada di dalam al Quran dengan memulai pada juz 30. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebiasaan anak kecil yang cepat bosan pada hal yang sama dan dilakukan dalam waktu yang relatif lama. Sehingga dengan adanya artikel ini, diharapkan pengkajian al Quran bukan hanya pada aspek hafalan, tapi juga ilmu lain yang berkaitan dengan al Quran menjadi tambahan wawasan serta keimanan kepada Allah.

### **Rumusan Masalah**

- a. Analisis bentuk persamaan rima yang ada pada bunyi akhir setiap ayat dari Surah Al-Infithar dan kaitannya dengan ilmu fonologi
- b. Analisis kandungan Surah Al-Infithar dan kaitannya dengan psikologi pendengar

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kepadanan antar ayat dengan makna dalam peranan ilmu fonologi yang terkandung dalam Surah Al-Infithar. Keindahan rima setiap bunyi akhir setiap ayat mengandung makna serta maksud tertentu yang tidak banyak orang tahu. Dilakukan penelitian ini dalam rangka penyadaran akan kontribusi terhadap ilmu agama pada umumnya serta peningkatan keimanan terhadap Allah sebagai Tuhan Semesta Alam pada khususnya.

## Pembahasan

### Definisi Fonologi

Etimologi fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *phone* = bunyi; *logos* = ilmu (Amrullah, 2016). Secara bahasa, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi suara. Objek kajian fonologi yang pertama adalah *fon* yang disebut sebagai tata bunyi (fonetik), dan yang kedua mengkaji fonem atau bisa disebut fonemik (Marlina, 2019).

Uraian di atas menegaskan bahwa fonologi atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan ilmu *ashwat* adalah salah satu cabang ilmu linguistik (bahasa) yang mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Kajian ilmu fonologi menelaah perbedaan bunyi-bunyi berikut dengan penyebabnya (Mufidah, 2018).

Al-Jurjani berpendapat bahwa keajaiban al Quran dapat dilihat pada stuktur internal yang ada dalam al Quran itu sendiri, bukan eksternalnya. Maksud dari kecenderungan al Quran dalam pemakaian bahasa-bahasa yang indah nan tertata tidak lain adalah untuk menimbulkan rasa tersentuh kepada para pembaca dan pendengarnya. Secara psikologis, manusia adalah makhluk yang menyukai sesuatu yang indah. Dengan demikian, akan terjalin koneksi yang baik antara al Quran dengan pendengar. Saat koneksi komunikasi sudah terbuka, maka pesan-pesan yang dibawa al Quran akan sampai dan menyentuh hati untuk menerima kebenaran.

### Penamaan Surah Al-Infithar

Surah Al-Infithar diambil dari kata yang ada dalam ayat pertama, *infatharat*, yang memiliki arti “terbelah”. Surat ini terdiri dari 19 ayat dan termasuk dalam golongan surah Makkiyah karena diturunkan pada periode Makkah sebelum Nabi Muhammad berhijrah ke Madinah. Surah ini turun setelah diturunkannya surah An-Nazi’at.

Dalam susunan mushaf al Quran, surah Al-Infithar terletak pada surah yang ke-82. Surah ini terletak setelah surat At-Takwir dimana keduanya memiliki *munasabah* atau keterkaitan. Kedua surah ini mengandung informasi gambaran nyata tentang hari kiamat. Pada hari pembalasan nanti manusia akan bertanggung jawab atas apa-apa yang selama ini ia lakukan di dunia dan tidak ada seorang pun yang dapat membantu orang lain kecuali amalannya sendiri.

Berikut ini penjelasan kandungan surah Al-Infitar secara terperinci:

#### Kepedihan (ayat 1-5)

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (2) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (3) وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ (4) عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ  
وَآخَرَتْ (5)

“Apabila langit terbelah. Dan apabila bintang-bintang jatuh berserakan. Dan apabila lautan diluapkan. Dan apabila kuburan-kuburan dibongkar. (Maka) setiap jiwa akan mengetahui apa yang telah dikerjakan dan yang dilalaikan(nya)”.

Langit biru terbelah, bintang-bintang jatuh berserakan, lautan luas meluap, kuburan-kuburan dibongkar, dan manusia mengetahui setiap amalannya adalah gambaran kepedihan yang terjadi pada hari kiamat. Dunia dengan pemandangannya yang indah serta keteraturan planet dalam peredaran porosnya akan hancur pada suatu masa yang hanya diketahui oleh Allah.

#### **Durhaka dan nikmat (ayat 6-8)**

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ قَدْلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakanmu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Mahamulia? Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang? Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun (tubuh)mu”.

Ancaman Allah kepada manusia yang diberi nikmat kesempurnaan fisik, tapi mendustakan karunia tersebut disebabkan oleh tipu daya dunia yang melalaikannya.

#### **Pendustaan dan pengawasan (ayat 9-12)**

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالذِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾

“Jangan sekali-kali begitu! Bahkan, bahkan kamu mendustakan hari Pembalasan. Dan Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas. Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amal perbuatanmu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat-ayat tersebut berisi penegasan sekaligus peringatan dari Allah terhadap orang yang mendustakan agama bahwa pendustaan mereka tidak luput begitu saja. Malaikat Hafadhah bertugas sebagai pencatat setiap amal manusia.

#### **Pembalasan (ayat 13-19)**

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٥﴾ وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ ﴿١٦﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٧﴾ ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ ﴿١٨﴾ يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam (neraka) Jahim. Mereka masuk ke dalamnya pada hari Pembalasan. Mereka tidak mungkin keluar dari (neraka) itu. Tahukah engkau apakah hari Pembalasan itu? Sekali lagi, tahukah engkau apakah hari Pembalasan...”

Sesungguhnya pada hari pembalasan, orang yang baik dan orang yang durhaka akan diganjar sesuai amalnya masing masing, besar maupun kecil. Pada akhir ayat surah Al-Infithar disebutkan bahwa satu-satunya penguasa pada hari itu hanyalah Allah semata.

#### **Analisis fonologi bunyi akhir surat Al-Infithar**

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ﴿١﴾ وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ ﴿٢﴾ وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ ﴿٣﴾ وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ ﴿٤﴾ عَلِمْتَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّبَكَ قَدْلَكَ ﴿٧﴾ فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ ﴿٨﴾ كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالذِّينِ ﴿٩﴾ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ

لَفِي جَحِيمٍ (14) يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ (15) وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ (16) وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ (17) ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الدِّينِ (18) يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ (19)

Analisis fonologi bunyi akhir surah Al-Infithar dibagi dalam pembagian berikut:

### Bunyi akhir ayat 1-5

Surah Al-Infithar terdiri dari 19 ayat yang masing-masing memiliki rima dalam bunyi akhirnya. Setiap akhir ayat dalam surah ini berbentuk konsonan. Bunyi akhir Ayat 1-5 pada surat ini berupa huruf hijaiyah *ta' ta'nits* (ت).

إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ (1) وَإِذَا الْكَوَاكِبُ انْتَثَرَتْ (2) وَإِذَا الْبِحَارُ فُجِّرَتْ (3) وَإِذَا الْقُبُورُ بُعْثِرَتْ (4) عَلِمْتَ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ وَأَخَّرَتْ (5)

Huruf *ta' ta'nits* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf *ta'* termasuk dalam konsonan apiko-dental yang diproduksi oleh organ bicara berupa lidah. Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru maka terjadilah bunyi ت. Adapun posisi pita suara berjauhan sehingga ketika udara melewati daerah tersebut tidak menimbulkan getaran. Konsonan huruf *ta'* dideskripsikan dengan /apiko-dental/letupan/tidak bersuara/. Sifat-sifat lain yang dimiliki huruf *ta'*, diantaranya *istifal* (pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), *hams* (berdesis/ nafas berhembus), dan *rakhawah* (suara tidak tertahan).

### Bunyi akhir ayat 6

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (6)

Huruf *mim* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf *mim* diproduksi oleh organ bicara berupa bibir atau labial. Konsonan ini dideskripsikan dengan /bilabial/nasal/bersuara/. Bilabial atau *syafataniyah* memiliki arti dua bibir. Bibir atas bekerja sama dengan bibir bawah untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru sehingga terbentuklah konsonan ini. Sedangkan nasal adalah bunyi bahasa yang yang dihasilkan saat keluarnya udara melalui hidung. *Jahr* (nafas ditahan), *istifal* (pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), *tawassut* (suara tidak tertahan dengan sempurna), *istifal* (pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), *idzlaq* (keluarnya ringan), *infithah* (sebagian besar permukaan lidah dan langit- langit terbuka), dan *ghunnah* (berdengung) adalah sifat-sifat lain yang ada pada huruf *mim*.

### Bunyi akhir ayat 7-8

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوِّدْكَ فَعَدَلَكَ (7) فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (8)

Huruf *kaf* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf ini termasuk dalam konsonan dorso-velar. Dorso memiliki arti bagian belakang lidah, sedangkan velar berarti langit-langit lunak. Huruf *kaf* diproduksi oleh langit-langit yang ada di bagian atas rongga mulut. Ketika pangkal lidah bertemu dengan langit-langit lunak maka terjadilah bunyi huruf *kaf*. Konsonan ك dideskripsikan dengan /dorso-velar/letupan/tidak bersuara/. Sifat-sifat lain yang dimiliki huruf *kaf*, diantaranya *hams* (berdesis), *ishmat* (tertahan) *istifal* (rendah atau pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), dan *syiddah* (tertahan).

**Bunyi akhir ayat 9-12**

كَلَّا بَلْ تُكَذِّبُونَ بِالذِّينِ (9) وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (10) كِرَامًا كَاتِبِينَ (11) يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ (12)

Huruf *nun* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf ini termasuk dalam konsonan apiko-dental. Dental memiliki arti gigi. Sehingga untuk memproduksi konsonan ini, gigi bekerja sama dengan ujung lidah untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru. Konsonan ن dideskripsikan dengan /apiko-dental/geseran/nasal/bersuara/. *Tawassuth* (suara tidak tertahan dengan sempurna), *istifal* (rendah atau pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), dan *idzlaq* (ringan pengucapannya) adalah sifat lain yang dimiliki oleh huruf *nun*.

**Bunyi akhir ayat 13-14**

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (13) وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (14)

Huruf *mim* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf *mim* diproduksi oleh organ bicara berupa bibir atau labial. Konsonan ini dideskripsikan dengan /bilabial/nasal/bersuara/. Bilabial atau *syafataniyah* memiliki arti dua bibir, dimana untuk menghasilkan konsonan ini, bibir atas bekerja sama dengan bibir bawah untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru. Sifat-sifat lain yang dimiliki huruf *mim*, diantaranya *jahr* (nafas ditahan), *tawassut* (suara tidak tertahan dengan sempurna), *istifal* (pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), *infisah* (sebagian besar permukaan lidah dan langit- langit terbuka), *idzlaq* (keluarnya ringan) dan *ghunnah* (berdengung).

**Bunyi akhir ayat 15-18**

يَصْلَوْنَهَا يَوْمَ الدِّينِ (15) وَمَا هُمْ عَنْهَا بِغَائِبِينَ (16) وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ (17) ثُمَّ مَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمَ الدِّينِ (18)

Huruf *nun* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf ini termasuk dalam konsonan apiko-dental. Dental memiliki arti gigi. Sehingga untuk memproduksi konsonan ini, gigi bekerja sama dengan ujung lidah untuk menghambat udara yang datang dari paru-paru. Konsonan ن dideskripsikan dengan /apiko-dental/geseran/nasal/bersuara/. Sifat-sifat lain yang dimiliki huruf *nun*, diantaranya *tawassuth* (suara tidak tertahan dengan sempurna), *istifal* (rendah atau pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), *idzlaq* (ringan pengucapannya)

**Bunyi akhir ayat 19**

يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِّنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ (19)

Huruf *ha'* merupakan huruf *shawamit* atau konsonan. Huruf ini termasuk dalam konsonan glotal. Glotal memiliki arti kerongkongan. Untuk memproduksi konsonan ini, tidak ada organ bicara yang ikut berfungsi menghambat arus udara yang datang dari paru-paru, kecuali dua pita suara. Organ tersebut menghambat arus udara dengan hambatan yang lemah. Posisi pita suara dalam keadaan berjauhan sehingga tidak terjadi getaran ketika udara melewati daerah tersebut. Konsonan *ha* dideskripsikan dengan /glotal/geseran/tidak bersuara/. Sifat-sifat lain yang dimiliki huruf *ha'*, diantaranya *hams* (berdesis), *istifal* (rendah atau pangkal lidah tidak bertemu langit- langit), *rakhawah* (lembut), *ishmat* (tertahan).

Berikut ini adalah tabel pembagian bentuk rima Q.S. Al-Infithar;

ayat	Bunyi rima	konsonan
إِنْقَطَرَتْ	تْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
إِنْتَثَرَتْ	تْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
فُجِرَتْ	تْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
بُعِثَتْ	تْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
أُخِرَتْ	تْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
الْكَرِيمِ	مْ	Bilabial (شَفَتَانِيَّةٌ)
فَعَدَلَكْ	كْ	Dorso-velar (مُؤَجَّرُ اللِّسَانِ وَالْحَنَكُ اللَّيِّنُ)
رَكَّبَكَ	كْ	Dorso-velar (مُؤَجَّرُ اللِّسَانِ وَالْحَنَكُ اللَّيِّنُ)
بِالدِّينِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
لِحَافِطَيْنِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
كَاتِبَيْنِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
تَفْعُلُونَ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
نَعِيمِ	مْ	Bilabial (شَفَتَانِيَّةٌ)
جَعِيمِ	مْ	Bilabial (شَفَتَانِيَّةٌ)
الدِّينِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
بِغَائِبَيْنِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
الدِّينِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
الدِّينِ	نْ	Apiko-dental (طَرَفُ اللِّسَانِ وَأُصُولُ اللِّسَانِ)
لِلَّهِ	هْ	Glotal (الْحَنَجَرِيَّةُ)

### Analisis rima surah Al-Infithar terhadap psikologi pendengar

Setiap perkataan pasti memiliki bunyi dan arti tertentu. Jika ilmu fonologi membahas tentang bunyi pada suatu bahasa, maka dalam psikologi kita akan menelaah tentang proses bagaimana suatu bunyi dapat dipahami oleh pendengarnya.

**Ayat 1-5**

Pada kelompok ayat ini diakhiri dengan huruf konsonan *ta' ta'nits* yang di dalamnya memberi gambaran tentang pedihnya fenomena hari kiamat. Keterkaitan aspek fonologi dan makna dapat dirasakan pada ayat-ayat ini. Jika melihat pada maknanya ayatnya saja, maka akan timbul perasaan takut dalam diri pendengar. ketakutan tersebut mengingatkan bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang pasti dan membutuhkan persiapan dalam menghadapinya yaitu amal kebaikan semasa hidup. Hal ini berkorelasi pada aspek fonologi yang terdapat pada huruf *ta'* yang jika dilafalkan seperti suara yang tertekan. Tekanan tersebut memberi pengaruh seolah kepadanan rima pada ayat-ayat ini memberi gertakan yang tegas atas peringatan Allah pedihnya hari kiamat. Dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul merasa mendapat peringatan dan teguran dan mendorong manusia untuk bertaubat.

**Ayat 6**

Bunyi akhir pada ayat ini adalah konsonan huruf *mim* yang di dalamnya mengandung pertanyaan tentang alasan manusia mendurhakai Allah. Kepadanan bunyi akhir dan makna pada ayat ini dapat dilihat dalam melafalkan huruf *mim*. Huruf *mim* dibaca sukun karena berada di akhir ayat, maka kedua bibir (bibir atas dan bibir bawah) merapat dan kembali seperti semula. Dalam hal ini konsonan *mim* memberi isyarat sebuah akhir atau penutupan. Kata *الكريم* yang artinya “Mulia” menunjukkan salah satu sifat yang ada pada Allah. Sehingga sampailah pada pemahaman bahwa kelalaian dan kedurhakaan manusia, pada hakikatnya mereka akan kembali kepada Sang Pencipta. Dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul perasaan ada pesan akan diberi suatu kepastian. Kepastian kembali dan pulang.

**Ayat 7-8**

Bunyi akhir pada ayat ini adalah huruf konsonan *kaf* yang di dalamnya menceritakan kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia. manusia adalah salah satu makhluk yang Allah sebut sebagai makhluk yang paling sempurna atas makhluk-makhluk lainnya. Kesempurnaan itu bisa dilihat pada proporsi tubuh manusia serta kesempurnaan wajah yang tak bosan dipandang meski berkali-kali. Kepadanan bunyi akhir dan makna pada ayat ini dapat dilihat dalam melafalkan huruf *ك*. Huruf *kaf* (Al-Kafi) memiliki makna yang memberi kecukupan. Berhubungan dengan ayat ini yang menceritakan Allah menciptakan manusia melalui tahap penyusunan dan penyempurnaan yang cukup dan seimbang. Dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul perasaan cukup dan syukur atas nikmat yang Allah berikan.

**Ayat 9-12**

Bunyi akhir pada ayat ini adalah huruf konsonan *nun* yang di dalamnya menyebutkan manusia yang dusta pada agama serta menyinggung malaikat Hafadhah. Malaikat Hafadhah adalah malaikat penjaga manusia yang mengiringi kemana saja manusia berada. Malaikat ini akan menjalankan tugasnya dalam mencatat setiap amal baik dan buruk manusia selama di dunia. Huruf *ن* memiliki makna yang sama dengan *nur* (cahaya). Cahaya adalah sesuatu kekuatan yang mampu membuat hal yang samar menjadi jelas dan terarah, tertib dan teratur, serta tidak ada penyimpangan.

Berhubungan dengan ayat ini Allah memberi informasi kepada manusia akan Malaikat Hafadhah yang dengan teliti dan teratur mencatat setiap amal manusia sebagai bukti ketaatannya kepada Allah. Sehingga dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul perasaan ketenangan.

#### **Ayat 13-14**

Bunyi akhir pada ayat ini adalah konsonan huruf *mim* yang di dalamnya menceritakan tentang balasan Allah terhadap dua jenis manusia, yaitu manusia yang berbuat baik dan manusia yang berbuat buruk. Manusia yang berbuat baik kelak pada hari pembalasan akan berada di dalam surga. Surga yang disebut dalam ayat ini adalah Surga Na'im, salah satu jenis surga diciptakan oleh Allah dari perak putih yang penghuninya adalah orang-orang beriman dan beramal saleh (QS. Luqman: 8) serta orang-orang yang bertakwa (QS. Al-Qolam: 34). Sedangkan manusia yang berbuat buruk kelak akan berada di dalam neraka. Neraka yang disebut dalam ayat ini adalah Neraka Jahim, salah satu jenis neraka yang di dalamnya api yang besar dalam sebuah jurang atau lubang. Penghuni neraka Jahim adalah orang-orang musyrik, seperti pendusta Al-Quran dan pendurhaka.

Kepadanan bunyi akhir dan makna pada ayat ini dapat dilihat dalam melafalkan huruf *mim*. Huruf *mim* dibaca sukun karena berada di akhir ayat, maka kedua bibir (bibir atas dan bibir bawah) merapat dan kembali seperti semula. Sehingga konsonan *mim* memberi isyarat sebuah akhir atau penutupan. Kata النعيم yang menunjukkan pada arti "Surga Na'im" dan kata الجحيم yang menunjukkan pada arti "Neraka Jahim" memberi pemahaman bahwa dua tempat tersebut adalah tempat kembali sekaligus akhir bagi manusia atas perbuatan yang dilakukan di dunia. Dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul perasaan ada pesan akan diberi suatu kepastian. Kepastian kembali dan pulang.

#### **Ayat 15-18**

Bunyi akhir pada ayat ini adalah konsonan huruf *nun* yang di dalamnya menyebutkan bahwa di dalam neraka Jahim orang-orang yang berbuat buruk tidak akan bisa keluar darinya. Kemudian Allah melanjutkan ayat dengan memberi pertanyaan tentang Yaum Diin, hari pembalasan. Kepadanan bunyi akhir dan makna pada ayat ini dapat dilihat dalam melafalkan huruf *nun*. Huruf *nun* memiliki makna yang sama dengan nur (cahaya). Cahaya adalah kekuatan yang mampu membuat semuanya jelas dan terarah, tertib dan teratur, serta tidak ada penyimpangan. Berhubungan dengan ayat ini Allah memberi informasi kepada manusia bahwa pada hari pembalasan tiba, maka tidak ada kecurangan dalam membalas pertanggung jawaban manusia. Semua akan diganjar sesuai dengan yang dilakukan. Sehingga dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul perasaan ketenangan bagi orang beriman dan ketakutan bagi orang tidak beriman.

#### **Ayat 19**

Bunyi akhir pada ayat ini adalah konsonan huruf *ha'*. Ayat tersebut berisi penegasan atas kuasa penuh Allah terhadap terjadinya hari pembalasan. Kepadanan bunyi akhir dan makna pada ayat ini dapat dilihat dalam melafalkan huruf *ha'*. Huruf *ha'* dibaca sukun karena berada di akhir ayat yang jika diucapkan akan terasa makhrajnya

bersumber dari ujung kerongkongan dan terasa ada getaran di dada. Sehingga sampailah pada pemahaman kedahsyatan kekuasaan dan keperkasaan Allah pada hari pembalasan. Dan dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul perasaan takut.

Makna dari setiap huruf hijaiyah ini didasarkan pada sebuah riwayat ketika seorang Yahudi bertanya kepada Rasulullah tentang makna dari setiap huruf hijaiyah. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada Ali bin Abi Thalib untuk menjawab pertanyaan tersebut. Maka dari pengelompokan surah Al-Infithar, ditemukan tujuh kelompok fonem atau karakter bunyi konsonan dan tujuh kelompok dari segi makna pengaruh psikologi pendengar.

## Kesimpulan dan Saran

### Kesimpulan

Hasil dan pembahasan penelitian ini menjabarkan setiap bunyi akhir ayat dari surah Al-Infitar. Terdapat kesamaan bunyi antara satu ayat dengan ayat lain sehingga memunculkan adanya rima yang sedap jika didengar dan hati akan merasa tersentuh. Tumbuhnya rasa *dzauq* saat membaca surah Al-Infitar akan semakin terasa jika dibarengi dengan pemahaman terhadap makna ayatnya. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya hubungan antara cara pengucapan huruf dan asal filosofi huruf itu.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan kajian-kajian relevan yang telah ada sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh dalam penyusunannya didasarkan kepada sumber-sumber ilmiah yang ada, seperti contoh dalam pengucapan huruf konsonan ta' ta'nits yang di dalamnya memberi gambaran tentang pedihnya fenomena hari kiamat. Keterkaitan aspek fonologi dan makna dapat dirasakan pada ayat-ayat ini. Jika melihat pada maknanya ayatnya saja maka akan timbul perasaan takut dalam diri pendengar. Ketakutan tersebut mengingatkan bahwa hari kiamat adalah sesuatu yang pasti dan membutuhkan persiapan dalam mengahadapinya yaitu amal kebaikan semasa hidup. Hal ini berkorelasi pada aspek fonologi yang terdapat pada huruf ta' yang jika dilafalkan seperti suara yang tertekan. Sehingga memberi pengaruh seolah kepadanan rima pada ayat-ayat ini memberi gertakan yang tegas atas peringatan Allah pedihnya hari kiamat. Dampak psikologi bagi pendengar adalah muncul merasa mendapat peringatan dan teguran dan mendoorng manusia untuk bertaubat.

Surah Al-Infitar sesungguhnya mempunyai keterkaitan yang terhadap surah At-Takwir dan surah Al-Insyiqaq. Disebutkan dalam sebuah riwayat bahwa ketika kita ingin melihat gambaran nyata dari hari kiamat, maka kita bisa melihat pada surah At-Takwir, Al-Infitar, dan Al-Insyiqaq. Jika dilihat dari bunyi akhir setiap ayat dalam ketiga surah tersebut, maka akan ditemukan persamaan yang mencolok yaitu huruf konsonan ta' ta'nits. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah implikasi untuk penelitian selanjutnya.

### Saran

Penulis menyarankan terhadap peneliti-peneliti selanjutnya untuk meneliti tentang kemukjizatan al Quran dari aspek fonologi. Hal ini bertujuan agar studi al Quran tidak hanya terbatas pada pengaguman kandungan ayatnya saja, melainkan juga keindahan sastra bahasanya. Semakin banyak sumber data yang ada maka akan semakin

kuat pula argumennya. Penambahan aspek psikologi juga disarankan agar bukan hanya teori yang dipelajari namun juga rasa batiniah. Hal ini tidak lain memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan ketakwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

## Daftar Pustaka

- Amrullah, M. A. (2016). Fonologi bahasa Arab (tinjauan deskriptif fonem bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan*, 4.
- Makna, K., & Surah, B. dalam. (2019). *Keserasian makna dan bunyi akhir ayat-ayat dalam surah Al-Ghasyiyah (analisis fonologi dan psikologi)*.  
<http://repository.iiq.ac.id/bitstream/123456789/1934/1/15210640.pdf>
- Marlina, L. (2019). Pengantar ilmu ashwat. in *Fajar Media Bandung* (Vol. 1).  
[http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/pengantar ilmu ashwat.pdf](http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/pengantar%20ilmu%20ashwat.pdf)
- Mufidah, N. (2018). Metode pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199–218. <https://doi.org/10.14421/almahara.2018.042-03>
- Muzakki, A. (2015). *Stilistika Al-Qur'an: Mengungkap keindahan lafadz dan rahasia makna dalam Surat al-Fatihah*. Research Report. Fakultas Humaniora UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/7851/>.
- Yusuf Baihaqi, A. B. sebagai P. antara K. al-Q. dan B.-B. K. (2010). Aspek bahasa sebagai pembeda antara kemu ' jizatan al- qur ' an dan. *asas*, 5.
- العصر الجاهلي. (1960). شوقي, ض. (p. 434).